

**PENGARUH ZEN PADA KENDO  
SEBAGAI SALAH SATU SENI BELADIRI  
DI JEPANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar  
Sarjana Sastra

**Oleh:**

**Nama : Melati Suryaningtyas**  
**NIM : 96111058**  
**NIRM : 963123200650033**



**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2001**

## Lembar Pengesahan

Pengaruh Zen Pada Kendo

Sebagai Salah Satu Seni Beladiri Jepang

Skripsi ini telah disahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 7 Agustus 2001

**Ketua Program Studi**

**Bahasa dan Sastra Jepang**



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

**Pembimbing**



(Sandra Herlina, SS, MA)

## Lembar Pengesahan Tim Penguji

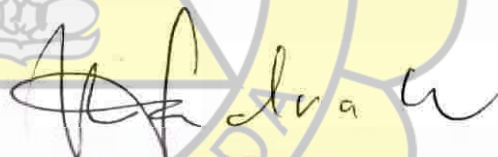
Telah diterima dan diuji oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Sastra Jurusan  
Asia Timur pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 7 Agustus 2001  
Pukul : 09.00 WIB.


**Ketua**

  
(Dra Purwani Purawiardi)

**Pembimbing**

  
(Sandra Herlina, SS, MA)

**Panitera**

  
(Syamsul Bahri, SS)

**Pembaca**

  
(Dra Tini Priantini)

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi  
Bahasa Dan Sastra Jepang

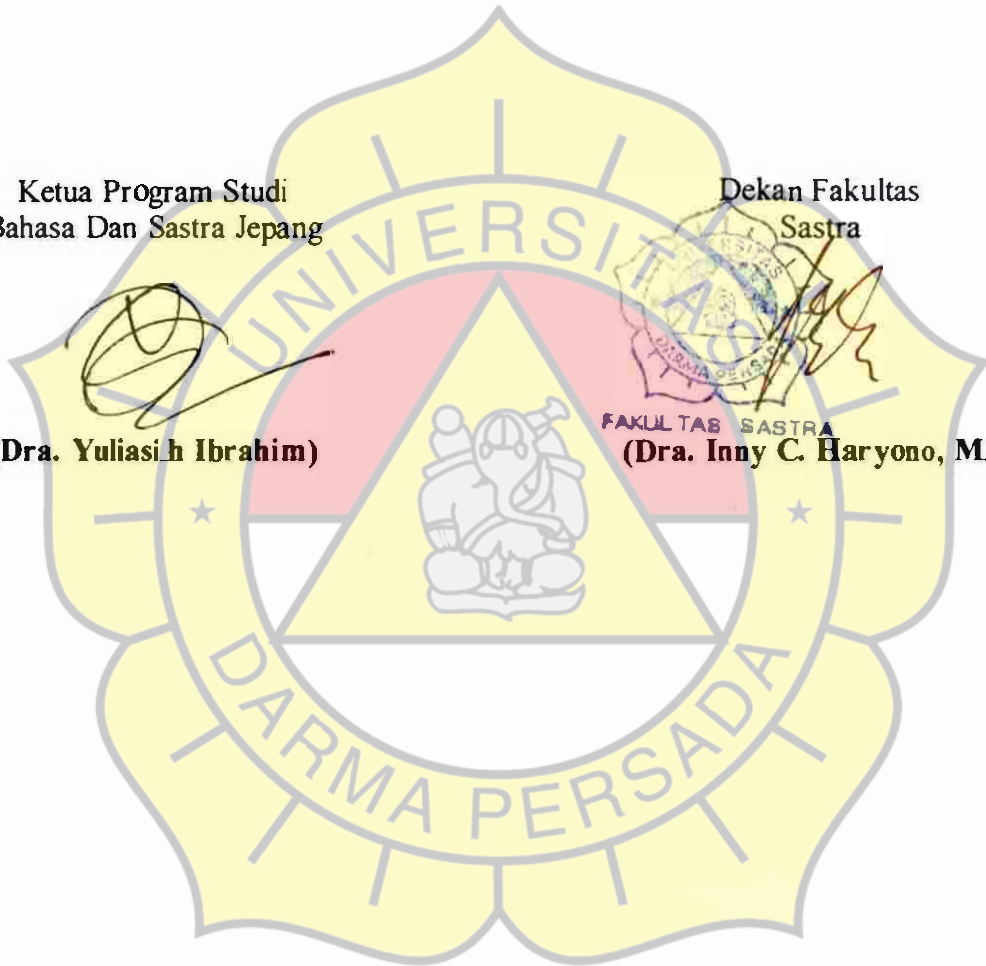


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas  
Sastra



FAKULTAS SASTRA  
(Dra. Inny C. Haryono, MA)





Seluruh skripsi ini menjadi tanggung jawab  
penulis sepenuhnya

Penulis

**Melati Suryaningtyas**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T., yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai jenjang Sarjana ( S1 ) pada Jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, saya sebagai penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dengan tulus kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, S.S, M.A. yang telah membimbing dan banyak meluangkan waktu dan perhatiannya dalam membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini.
2. Ibu Dra. Tini Priantini selaku Penasehat Akademik kelas A angkatan 96, Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada dan selaku dosen pembaca.
3. Ibu Dra. Purwani Purawardi selaku Ketua Sidang Skripsi.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Jurusan Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Inny C. Haryono, M.A selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

6. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu dan pengajaran, dan pimpinan serta seluruh karyawan di Universitas Dharma Persada
7. Papa dan Mama, serta Dimas yang telah turut membantu saya dalam mencari bahan. Terima kasih atas semua dukungan baik materi maupun moril, do'a dan perhatian yang diberikan kepada saya.
8. Bagus. S yang selalu setia membantu dan memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman – teman angkatan 96 Sastra Jepang, terutama Ria, Niken, Lika, Didut, Edith, Tisa, Awi, Bayu dan Emmy.
10. Teman – teman di Universitas Dharma Persada yang lain dan sahabat – sahabat lama : Karin, Gading, Fitri, Nancy dan Witri.
11. Seluruh pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sepenuhnya saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, seperti kata pepatah “tak ada gading yang tak retak”.

Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pikiran dari penulis kepada pembaca dan almamater Universitas Dharma Persada.

Jakarta,

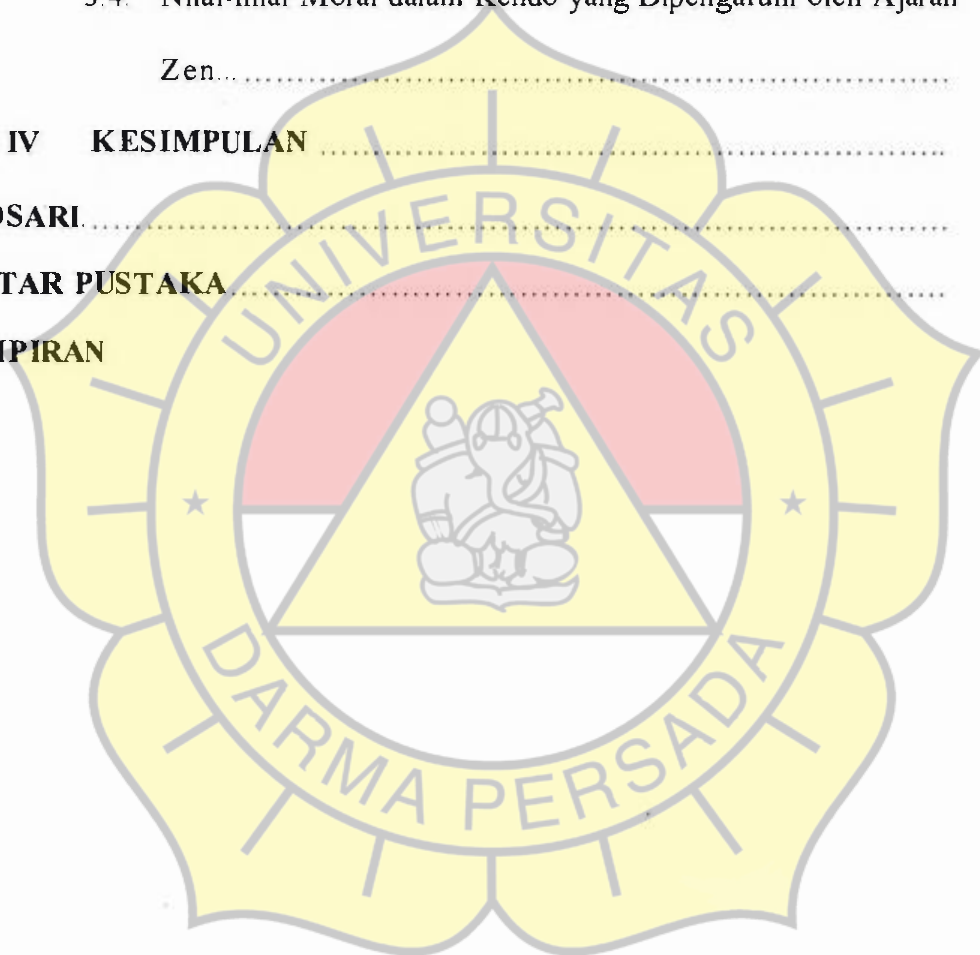
Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	6
1.3. Tujuan .....	6
1.4. Ruang Lingkup .....	7
1.5. Metode Penulisan .....	7
1.6. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II     PERKEMBANGAN    DAN    KARAKTERISTIK    SENI</b>	
<b>          BELADIRI KENDO DI JEPANG .....</b>	<b>9</b>
2.1. Kendo sebagai Seni Berpedang .....	9
2.2. Perkembangan Kendo Modern di Jepang .....	13
2.3. Karakteristik Seni Beladiri Kendo di Jepang .....	19
2.3.1. Konsep dan Tujuan Seni Beladiri Kendo .....	19
2.3.2. Perlengkapan Kendo beserta Fungsinya .....	23
2.3.3. Peraturan dan Etika di dalam Dojo .....	25
<b>BAB III    PERKEMBANGAN ZEN DI JEPANG DAN PENGARUHNYA</b>	
<b>          PADA SENI BELADIRI KENDO .....</b>	<b>28</b>
3.1. Masuknya Zen Buddhisme ke Jepang .....	28



3.2. Zen sebagai Kepercayaan Kaum Samurai dan Pedoman dalam Bushido.....	31
3.3. Pokok-pokok Ajaran Zen Buddhisme.....	43
3.4. Nilai-nilai Moral dalam Kendo yang Dipengaruhi oleh Ajaran Zen.....	45
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	47
<b>GLOSARI</b> .....	v
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	viii
<b>LAMPIRAN</b>	





*(Tou wa ichiji no haji,  
towanu wa matsudai no haji)*

***Untuk bertanya mungkin akan malu sesaat  
tetapi tidak bertanya dan diam  
akan malu untuk selamanya***

# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Kendo* adalah salah satu seni beladiri yang sangat populer di Jepang. *Kendo* berasal dari kata *ken* (剣) yang berarti pedang dan *do* (道) yang berarti cara, maka secara harfiah *kendo* berarti cara berpedang<sup>1)</sup>. *Kendo* yang sering disebut “Anggar Jepang” ini awalnya berasal dari teknik berpedang dengan kedua tangan pada masa Zaman *Heian* (784-1184). Sebelum Zaman *Showa* (1926), dikenal dengan *kenjutsu* atau *gekken*. Dengan ditetapkannya perdamaian diseluruh bangsa di zaman *Tokugawa* pada awal abad ke 17, *kenjutsu* mengalami kemunduran. Yang penting bukan lagi untuk mempertahankan diri, tapi yang utama adalah masalah moral dan spiritualnya, yang juga berdasarkan pada ajaran *Konfusius*, *Shinto* dan *Buddha* terutama *Zen*. *Kenjutsu* menjadi suatu keselarasan dan keseimbangan dalam melatih tubuh dan pikiran.

*Zen* berasal dari sebuah kata dalam bahasa Cina yaitu *Chan* atau *Ch’an* atau dalam bahasa Sansekerta disebut *dhyana* (meditasi). Dalam bahasa Jepang *Zen* dikenal sebagai salah satu aliran Agama Buddha yang menekankan pada kesempurnaan diri melalui meditasi. *Zen* berasal dari Cina dan kemudian menyebar

---

1) Kodansha, Japan, 1983, hal.195

ke Korea, Jepang dan Vietnam<sup>2)</sup>. Dalam ajaran Zen terdapat latihan yang mencerminkan karakter Zen (*satori* atau nirwana atau pencerahan), yaitu *Zazen* yang berarti meditasi (berasal dari bahasa Cina : *zuochan* atau *tso-chan*). *Satori* disini bukan berarti nirwana dalam arti yang sesungguhnya namun lebih mengacu kepada kesempurnaan diri. Dikatakan bahwa tradisi Zen itu sendiri tidak terdapat dalam kitab manapun, tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata karena Zen langsung menyentuh ke dalam jiwa seorang manusia, yaitu untuk menjadi seorang *Buddha*.

Zen mulai mempengaruhi *kendo* pada Zaman *Kamakura* (1192 – 1333). Pada saat itulah kaum *samurai* mulai tertarik dengan filsafat Zen dan menjadikannya sebagai dasar filosofi *Bushido*. *Bushido* berasal dari kata *bushi* (武士) yang berarti prajurit dan *do* (道) yang berarti jalan, maka *Bushido* dapat diartikan sebagai jalan prajurit, yaitu keberanian menghadapi kematian dan melawan rasa takut.

Dalam sebuah buku berjudul *Kendo : Its Philosophy, History and Means To Personal Growth* karangan Minoru Kiyota, terdapat sebuah pernyataan sebagai berikut :

*The Bushido of Kamakura period was referred to as the conduct of the warriors of the Kanto (bando musha no narai) which included present day Tokyo and its vicinity. The bushido of this period was built upon that of the preceding period under the additional influence of three distinct historical circumstances. First, Kamakura represented the government of the Samurai, a type of government in Japanese history. Second, was the Mongol invasions and third, the period of introduction Zen<sup>3)</sup>.*

*Bushido pada Zaman Kamakura berhubungan sebagai pemimpin prajurit-prajurit Kantor (bando musha no narai) yang didalamnya termasuk Tokyo zaman sekarang dan sekitarnya. Bushido pada masa ini dibentuk berdasarkan periode-periode terdahulu dibawah pengaruh tiga fakta sejarah. Yang*

---

<sup>2)</sup> Ibid, hal. 370

<sup>3)</sup> Minoru Kiyota, *Kendo: Its Philosophy, History and Means To Personal Growth*, 1995, hal.77

*pertama adalah Kamakura menunjukkan Pemerintahan Samurai, suatu jenis pemerintahan dalam sejarah Jepang. Yang kedua adalah penyerbuan Mongolia dan yang ketiga adalah periode ini juga merupakan masa mulai diperkenalkan-nya aliran Zen.*

Menurut ajaran Zen, rasa takut dapat dikalahkan dengan menghapus rasa curiga dalam diri sehingga dapat menentukan arti kepada diri sendiri.

Pada Zaman Kamakura (1192 – 1333) para samurai menganut agama *Shinto*, yang merupakan salah satu bentuk dasar dari pengabdian terhadap atasan, namun mereka juga menganut suatu ajaran dalam agama Buddha yaitu seperti yang terlihat dari bentuk latihan Zen. Dalam Zen yang menitikberatkan pada kesederhanaan dan pengendalian diri, kesiagaan pada setiap waktu dan ketenangan dalam menghadapi kematian telah diterapkan dengan baik dalam pola kehidupan para samurai, ketika sebuah pertarungan selalu dibenarkan dan perbedaan yang tipis antara hidup dan mati dalam sebuah ayunan pedang.

Mengenai hubungan antara Zen dan kehidupan Samurai, seorang Master Zen, Taisen Deshimaru berpendapat sebagai berikut :

*Better yet for the Samurai was the fact that Zen offered a specific daily practice, through Zazen an unadorned form of sitting meditation, the Samurai could effectively still the restless mind, perceive the ultimate harmony beneath seeming discord, and achieve the oneness of intuition and action so necessary for kenjutsu (sword fighting)<sup>4)</sup>.*

*Selanjutnya yang baik bagi para samurai adalah kenyataan bahwa Zen menawarkan praktek sehari-hari yang spesifik, melalui zazen yaitu suatu bentuk meditasi dengan cara duduk tanpa perhiasan, para Samurai dapat mengistirahatkan pikiran dengan nyaman, merasakan suatu keharmonisan tanpa perselisihan dan menerima intuisi kesendirian dan juga gerakan yang penting dalam kenjutsu (ilmu perpedang).*

<sup>4)</sup> Taisen Deshimaru, *The Zen Way To The Martial Art*, 1982, hal.50

Beladiri di Jepang seperti *kendo*, *aikido*, *judo* dan *karate* merupakan hasil dari penggabungan *Zen* dan *Bushido*. Secara singkat disebut *Budo*.

Sejak dikenal *Zen* di Jepang, maka seni berlatih beladiri selalu dikombinasikan dengan cara *Zen*. Hal ini adalah suatu filosofi kuno yang diajarkan sampai sekarang, walaupun *Budo* Jepang sekarang telah menjadi sesuatu yang modern tapi yang terpenting adalah bagaimana mereka menjadi kuat baik secara fisik ataupun mental, serta bijaksana dalam bertindak. *Zen* telah mengajarkan suatu teknik yang dianggap sempurna yaitu bukan hanya secara fisik dan mental tapi juga membuka kebijaksanaan, yaitu kebijaksanaan dalam mengenal Sang Pencipta, Tuhan atau sang Buddha.

Dalam suatu hal *Zen* berarti juga mempelajari meditasi yang disebut juga *Zazen*. Ini adalah suatu cara untuk meraih ketenangan jiwa tanpa diskriminasi, tanpa kesulitan berbicara atau perbedaan-perbedaan lain yang terdapat diantara manusia.

Hal yang paling sulit sebenarnya adalah menyatukan, menyelaraskan semua unsur (*shin, wasa, tai*-pikiran, teknik, tubuh). Semua itu harus disatukan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam seni beladiri Jepang, *kendo* disebut juga seni beladiri yang paling bagus, karena *kendo* sangat mementingkan penyatuan unsur-unsur tersebut, kesiagaan-intuisi, tubuh dan teknik.

Para samurai Jepang dan para guru *kendo* memegang prinsip bahwa sebelum mereka membunuh seseorang dengan sempurna mereka harus dapat “membunuh” diri mereka sendiri dengan pedang. Dengan pedang tersebut mereka belajar bukan hanya

'memotong' musuh mereka menjadi dua tetapi yang terutama bagaimana mereka 'memecah' konsentrasi mereka menjadi dua.

Pada awalnya *kendo* dikenal dengan nama *kenjutsu*. 'Ken' berarti pedang dan 'jutsu' berarti seni atau teknik beladiri. Para ahli sejarah Jepang kuno menyatakan bahwa dalam sejarah seni berpedang kuno di Jepang terdapat tiga tingkat yaitu : *Joka-ryu* (gaya kuno), *Chuko-ryu* (gaya menengah), *Shinto-ryu* (gaya baru). Ketiga tingkatan gaya tersebut adalah hasil dari pengembangan gaya *Kunimatsu no Haito*, yang kemudian ditetapkan sebagai permulaan teknik berpedang pada prajurit Jepang kuno.

Pada akhir Zaman *Heian* yaitu sekitar pertengahan sampai akhir abad 12, mulai diperkenalkan penggunaan *bokken* sebagai senjata. *Bokken* adalah sebutan untuk tongkat kayu yang kokoh yang dipergunakan sebagai pedang. Kayu ini sangat berat dan masih dipergunakan juga pada zaman modern di Jepang.

Pada Zaman *Meiji* (1868 – 1912) pemerintah *Meiji* mengalami kegagalan dalam rencana modernisasi pembangunannya karena terjadinya pemberontakan *Saga* pada tahun 1876 dan pada tahun 1978 terjadi lagi pemberontakan *Kumamoto*, menyusul pertahanan dari pemberontakan *Shugetsu* dan *Hagi*<sup>5)</sup>. Karena itulah muncul larangan resmi dari pemerintah dalam penggunaan pedang tapi hal ini menimbulkan pemberontakan dari kaum samurai. Peraturan pelarangan penggunaan pedang itu

---

<sup>5)</sup> Junzo Sasamoru, *This is Kendo*, 1995, hal.56

dikenal dengan istilah *Katana Garirei*. Untuk mengatasi hal itu peraturan tersebut diubah. Penggunaan dan pemakaian pedang dilarang dengan keras di kota *Kyoto* saja.

Perlengkapan *kendo* yang paling utama adalah *shinai* atau tongkat yang digunakan dalam *kendo* yang terbuat dari bambu pilihan yang tahan terhadap empat musim, dipoles dengan halus dan dalam berat yang telah ditentukan. Perlengkapan yang harus dipakai terdiri dari *keikogi* atau jubah dan *hakama* atau sejenis celana lebar yang hampir menyerupai rok. Lalu ada juga *tare* atau pelindung pinggang dan pinggul, *himo* atau pengikat *tare* kepinggul / pinggang, *do* atau pelindung dada, *hachimaki* atau kain sejenis handuk yang digunakan untuk menutupi kepala, *men* atau pelindung wajah yang bentuknya nyaris serupa dengan helm dan *kote* atau sejenis sarung tangan yang ukurannya sangat besar untuk melindungi tangan dari gesekan-gesekan *shinai*.

### **1.2. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang dalam skripsi ini, maka yang akan menjadi permasalahan adalah hal-hal apa yang menyebabkan *Zen* mempengaruhi seni beladiri di Jepang terutama *kendo* sebagai salah satu seni beladiri yang populer di Jepang.

### **1.3. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penulisan skripsi ini. Antara lain dalam usaha menunjukkan adanya pengaruh agama *Buddha*



khususnya aliran *Zen* dalam seni beladiri *kendo* di Jepang, serta menjelaskan seni beladiri *kendo* dalam arti sesungguhnya.

#### **1.4. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup yang digunakan untuk membahas masalah ini adalah seni beladiri *kendo* yang telah ada sejak zaman *Heian*, sampai dengan pengaruhnya bagi perkembangan *kendo* pada zaman modern dalam sudut pandang aliran *Zen Budhisme*.

#### **1.5. Metode Penulisan**

Metode penulisan yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang merupakan koleksi Universitas Dharma Persada, Perpustakaan Jepang Foundation, koleksi pribadi penulis dan melalui website yang terdapat di internet.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu :

**BAB I      PENDAHULUAN**, yang terdiri dari :

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Permasalahan
- 1.3. Tujuan

- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Metode Penulisan
- 1.6. Sistematika Penulisan

## **BAB II PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK SENI**

**BELADIRI KENDO DI JEPANG**, yang terdiri dari

- 2.1. Kendo Sebagai Seni Berpedang
- 2.2. Perkembangan Kendo Modern Di Jepang
- 2.3. Karakteristik Seni Beladiri Kendo Di Jepang
  - 2.3.1. Konsep Dan Tujuan Seni Beladiri Kendo
  - 2.3.2. Perlengkapan Kendo Beserta Fungsinya
  - 2.3.3. Peraturan Dan Etika Di Dalam Dojo.

## **BAB III PERKEMBANGAN ZEN DI JEPANG DAN PENGARUHNYA**

**PADA SENI BELADIRI KENDO**, yang terdiri dari :

- 3.1. Masuknya Zen Buddhisme Ke Jepang
- 3.2. Zen Sebagai Kepercayaan Kaum Samurai Dan Pedoman Dalam Bushido
- 3.3. Pokok-pokok an Zen Buddhisme.
- 3.4. Nilai-nilai Moral Dalam Kendo Yang Dipengaruhi Oleh Ajaran Zen.

## **BABIV KESIMPULAN**